

Volume 22, Nomor 1, Juni 2012

ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN TARBIYAH
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung

TA'ALLUM	Volume 22	Nomor 1	Hlm. 1-130	Tulungagung Juni 2012	ISSN 1410-4889
----------	-----------	---------	------------	--------------------------	----------------

ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

Jurnal Pendidikan Islam

Volume 22, Nomor 01, Juni 2012

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analitis-kritis di bidang pendidikan. SSN 1410-4889.

Penanggung Jawab
Maftukhin

Redaktur
Imam Fu'adi
M. Saifudin Zuhri
Nur Efendi
Muhammad Ridho

Penyunting
Abd. Aziz, M.Pd.I
Kutbuddin Aibak, M.H.I
Anin Nurhayati, M.Pd.I
Tadjudin, M.Pd.I

Redaktur Pelaksana
Fathul Mujib, M.Ag.
Drs. Muh. Kharis, M.Pd.
Dr. Kojin, MA
Muhamad Zaini, MA
Dra. Umy Zahroh, M.Kes.
Arina Shofiya, M.Pd.
Khoirul Anam, M.Pd.I

Sekretariat
Akhdad Rizqon Khamami
Moh. Arif
Isno
Zainudin
Muhiburrohman
Muh. Nurul Huda

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Umum Urusan Penerbitan STAIN Tulungagung Lantai II
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telepon (0355) 321513 Fax (0355) 311 656.
email; jurnal_taallum.stainta@yahoo.co.id

Ta'allum (Jurnal Pendidikan Islam) diterbitkan sejak 1 Juni 1991 oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan KKS Yogya. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

TA'ALLUM

ISSN 1410-4889

Jurnal Pendidikan Islam

Volume 22, Nomor 01, Juni 2012

AR ISI

- WAWASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Muh. Idris (STAIN Manado)
- STRATEGI PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
Ahmad Nurcholis dan Jusuf Bahtiar (STAIN Tulungagung) 1-19
- SPEKTRUM METODE TARBIYAH ILAHIYYAH DALAM AI-QUR'ÂN
Nur Qomari (STIT Ibnu Sina) 21-35
- PEMBELAJARAN BERNUANSA AIKEMI DALAM MATA PELAJARAN PENGETAHUAN SOSIAL
Jani (STAIN Tulungagung) 37-53
- KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ZAKIYAH DARAJAT
Binti Maunah (STAIN Tulungagung) 55-70
- INOVASI KURIKULUM MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING BAGI JURUSAN PENDIDIKAN
Elfi Mu'awanah (STAIN Tulungagung) 71-83
- BULLYING DALAM DUNIA PENDIDIKAN
Rifa Hidayah (UIN Maulana Malik Ibrahim) 85-95
- INOVASI PENDIDIKAN SD MELALUI PROSES PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT
HM. Zainudin (Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang) 97-105
- PENILAIAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR
Saiful Imam (Universitas Negeri Malang) 107-117
- 119-130

PEMBELAJARAN BERNUANSA AIKEMI DALAM MATA PELAJARAN PENGETAHUAN SOSIAL

Jani

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

ABSTRACT

Joyful learning is an alternative in education which is conducted by connecting new concepts with the students' experience in their daily life. The job of the teacher is to facilitate the students with some fun activities that can improve students' motivation and creativity in learning. To implement joyful learning in social subject matter, the teacher should consider the principles of active, creative, effective, fun, and religious. It is urgent that religious values be internalized to the students so that they can live their life well.

Kata Kunci: pembelajaran, AIKEMI, pengetahuan sosial.

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang terjadi sekarang ini sebagian besar menggunakan desain pembelajaran dengan pendekatan behavioristik. Strategi pembelajaran memakai format penyampaian informasi, karena teori ini menganggap bahwa belajar ialah perolehan pengetahuan. Sedangkan mengajar ialah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik, belum menekankan aktifitas peserta didik mengonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Di sekolah, pendidik masih tetap sebagai sumber belajar yang paling dominan, belum memanfaatkan sumber belajar yang beragam. Proses pembelajaran sebagian berpusat pada kegiatan mendengarkan dan menghafal, belum mengarah pada kegiatan belajar aktif dan kreatif, artinya peserta didik mam\pu membangun pengetahuan dan ketrampilan abaru baik secara perorangan maupun kelompok.¹

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Kelas masih berfokus pada pendidik

¹ S. Khafid, *Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Geografi*, (Surabaya: Adibuana Press, 2003), hal. 3.

sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu memerlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Strategi pembelajaran tersebut dikenal dengan pembelajaran bernuansa Pakemi.

Pembelajaran pengetahuan sosial muncul bermula dari upaya memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami kekacauan sosial, yang berupa pemerasan, penindasan, perampokan, sikap individualistik, kesenjangan ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu tujuan pembelajaran pengetahuan sosial harus diarahkan untuk tujuan mengembalikan keadaan sosial masyarakat yang rukun dan damai, sehingga tidak ada lagi saling mengancam dan memusuhi.

Pembelajaran Bernuansa AIKEMI

Pengertian AIKEMI

Pada dasarnya pembelajaran bernuansa AIKEMI ini diilhami oleh pembelajaran PAKEM yang selama ini telah dikenal luas di sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan nasional). Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada kata-kata inovasi dan Islamnya saja, dimana pembelajaran bernuansa AIKEMI terdapat sisi inovasinya dan dilaksanakan secara islami, serta dalam pelaksanaannya dipraktekkan di lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pembelajaran bernuansa AIKEMI itu dapat dipelajari dari pembelajaran PAKEM.

Menurut Depdiknas² mengemukakan PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakekat belajar. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi.

Tujuan Pembelajaran Pengetahuan Sosial Bernuansa AIKEMI

Tujuan pembelajaran pengetahuan sosial bernuansa AIKEMI merupakan pengembangan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial dengan menambahkan dan menyertakan suasana yang mendorong untuk aktif, inovatif, kreatif, efektif,

² Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran serta Masyarakat dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: t.p., 2004), hal. 19.

menyenangkan dan Islami. Munculnya pengertian tujuan pembelajaran ini bermula dari keinginan masyarakat terhadap peserta didik yang belajar di Madrasah, yaitu memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia. Keinginan masyarakat ini pada akhirnya menjadi sebuah cita-cita yang menuntut untuk diwujudkan dalam proses pembelajaran. Cita-cita ini kemudian berkembang menjadi sebuah tujuan pembelajaran pengetahuan sosial bernuansa AIKEMI.

Penyusunan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial bernuansa AIKEMI ini mengandung pengertian bahwa proses kegiatan pembelajaran yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah, yaitu dimulai dari tahapan menurut Tim LAPIS sebagai berikut:³ *pertama*, tahap kognitif. Tahap ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. *Kedua*, tahap afektif. Tahap ini berkaitan dengan proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri peserta didik dalam arti menghayati dan meyakini. Tahap ini erat kaitannya dengan tahapan kognitif dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik akan menjadi kokoh bila dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam. *Ketiga*, tahap pengetahuan psikomotorik. Tahap ini berkaitan dengan pengamalan dan ketaatan pada ajaran Islam. Tahap ini muncul setelah adanya motivasi yang ada pada tahapan afektif yang mendorong untuk melakukan amal.

Karakteristik Pembelajaran bernuansa AIKEMI

Beberapa karakteristik pembelajaran dengan pendekatan PAKEM menurut Diknas antara lain:⁴ *pertama*, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. *Kedua*, guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. *Ketiga*, guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan baha belajar yang lebih menarik dan menyediakan "pojok baca". *Keempat*, guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok. *Kelima*, guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam memecahkan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah.

Sedangkan karakteristik tujuan pembelajaran pengetahuan sosial MI bernuansa pembelajaran AIKEMI menurut Tim LAPIS adalah: *pertama*, aktif, adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Peserta didik tidak hanya mendengar saja tapi menulis, membaca dan berdiskusi, dan merefleksikan materi, gagasan, isu, dan sebagainya.

Kedua, inovatif, adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal baru dalam mengembangkan konsep dan makna

³ Tim Learning Assistance Program For Islamic Schools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS PGMI), *Pembelajaran IPA MI*, (2009), hal. 12.
⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan*, hal. 20-21.

melalui berbagai macam kegiatan. *Ketiga*, kreatif, adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas. Adanya ruang membentuk pribadi-pribadi karya dan menuangkan kreatifitas ini diperlukan dalam rangka masalah kehidupan.

Keempat, efektif, adalah pembelajaran yang memperhatikan masalah efisiensi waktu, mengakomodasi gaya belajar peserta didik, memberikan tugas dengan pandangan yang jelas, memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran dengan tepat, pengelolaan kelas yang baik, dan memiliki aturan dan kesepakatan. *Kelima*, menyenangkan, adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghibur diri dan merasa nyaman di tempat pembelajaran. *Keenam*, islami, adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan etika dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian sejak awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran harus tetap mengacu pada etika dan nilai-nilai Islam.⁵

Spesifikasi Rancangan Pembelajaran Bernuansa AIKEMI

Spesifikasi dari rancangan pembelajaran bernuansa AIKEMI ini tidak jauh berbeda dengan PAKEM. Dimana keunggulan desain pembelajaran dengan pendekatan PAKEM ini, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, memahami sifat yang dimiliki anak. Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau bukan anak Indonesia—selama mereka normal—terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berfikir kritis dan kreatif.

Kedua, mengenal anak secara perorangan. Para siswa belajar dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga belajar tersebut menjadi optimal. *Ketiga*, memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar. Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

Keempat, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah: dan kreatif untuk melahirkan alternatif untuk pemecahan masalah. Kedua jenis berfikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “apa yang terjadi jika.....” lebih baik dari pada dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan”, yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu).

⁵Tim LAPIS, *Pembelajaran....* hal. 10.

Kelima, mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain, yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan atau kelompok. *Keenam*, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar.

Ketujuh, memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. *Kedelapan*, membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Aktif mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya.

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Bernuansa AIKEMI di Kelas

Johnson berpendapat pembelajaran dengan pendekatan PAKEM meliputi delapan komponen. Pada kenyataannya, delapan komponen ini juga dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran AIKEMI di kelas sebagai berikut:⁶ *pertama*, membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara sekolah dan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya. *Kedua*, melakukan pekerjaan yang signifikan (*doing significant work*). Pekerjaan yang memiliki suatu tujuan, memiliki kepedulian terhadap orang lain ikut serta dalam menentukan pilihan, dan menghasilkan produk.

Ketiga, pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) yang membangun minat individual siswa untuk bekerja sendiri ataupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari. *Keempat*, bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu siswa untuk bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka untuk mengerti bagaimana (berinteraksi) dengan yang lain dan dampak apa yang ditimbulkannya. *Kelima*, berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan, analisis, dan sintesis data, memahami suatu isu/fakta, dan pemecahan masalah.

Keenam, pendewasaan individu/pengasuhan perseorangan (*nuturing the individual*) dengan mengenalnya, memberikan perhatian, mempunyai harapan tinggi terhadap siswa dan memotivasinya. *Ketujuh*, pencapaian standar tinggi (*reaching high*

⁶ E.B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, (California: Corwin Press Inc. Thousand Oaks, 2002), hal. 24.

Berbagai uraian di atas pada hakikatnya merupakan pembelajaran dengan nuansa PAKEM, akan tetapi model pembelajaran tersebut juga dapat diterapkan pada pembelajaran AIKEMI yang dilaksanakan di madrasah. Untuk penerapannya, ada tujuh aspek dalam pembelajaran bermuansa PAKEM yang perlu mendapatkan perhatian, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Teori Konstruktivisme

Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan PAKEM. Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan itu bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu dan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Hal yang sangat penting dalam konstruktivisme adalah bahwa dalam proses belajar siswalah yang harus mendapatkan tekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru ataupun orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa aktif ini dalam dunia pendidikan, terlebih di Indonesia, kiranya sangat penting dan perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Maka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena mereka berfikir dan bukan meniru saja.

Tentu proses mandiri dalam berfikir itu perlu dibantu oleh pihak pendidik. Anggapan lama yang mengatakan bahwa anak itu tidak tahu apa-apa, sehingga pendidik harus mencekoi mereka dengan macam-macam hal, kiranya tidak cocok lagi dengan prinsip konstruktivisme. Pengajaran dengan cara indoktrinasi, sehingga siswa hanya menerima secara pasif tanpa boleh mengajukan pertanyaan secara kritis, tidak cocok dengan semangat konstruktivis. Transfer isi pengetahuan yang tidak melibatkan kegiatan dan penilaian dari siswa, hanya akan menjadikan siswa tidak kreatif dan lebih pasif.

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran itu harus dikemas/dikelola menjadi proses "merekonstruksi", bukan menerima informasi/pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapannya di kelas, misalnya saat siswa sedang bekerja atau praktek mengerjakan sesuatu, memecahkan masalah, berlatih keterampilan secara fisik, menulis karangan, membaca teks kemudian menuliskan isi kesimpulannya, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Untuk lebih menghidupkan suasana kelas, memang dituntut kreatifitas guru.

Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis PAKEM. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Siklus inquiry: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*); dan penyimpulan (*conclusion*). Langkah-langkah menemukan (*inquiry*): pertama, merumuskan masalah. Kedua, mengamati atau melakukan observasi yaitu: membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati. Ketiga, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya. Keempat, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Bertanya merupakan salah satu strategi penting dalam PAKEM. Bagi siswa, bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan ada upaya untuk menemukan jawaban sebagai bentuk pengetahuan. Bagi guru, bertanya adalah upaya mengaktifkan siswa.

Bagaimana penerapannya di kelas? Hampir semua aktifitas belajar, questioning dapat diterapkan, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang di datangkan ke kelas dan sebagainya. Aktifitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan lain-lain. Kegiatan semua itu boleh dikatakan tidak terlepas dari aktifitas bertanya.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar diperoleh dari shairing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar ini dan juga yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kegiatan kelas yang menggunakan pendekatan PAKEM, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran secara kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu temannya yang belum tahu, yang cepat menangkap akan mendorong temannya yang lambat. Inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan *cooperative learning*.

Pengembangan *learning community*, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Bagaimana praktek penerapan *learning community* di kelas? Beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan *learning community* di kelas, antara lain: pembentukan kelompok kecil; pembentukan kelompok besar; mendatangkan "ahli" di kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, polisi, tukang kayu, pengurus organisasi, dan lain-lain); bekerja dengan kelas sederajat; bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; dan bekerja dengan masyarakat.

Pemodelan

Komponen PAKEM yang lain adalah pemodelan. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang ditiru. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar bola dalam olah raga, contoh

karya tulis. Cara melafalkan dalam bahasa asing atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Dalam pembelajaran PAKEM guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

Contoh praktek pemodelan di kelas, misalnya: guru olah raga memberi contoh cara menendang bola dalam sepak bola; guru sejarah mendatangkan seorang contoh dan pelaku sejarah ke kelas, kemudian siswa diminta tanya jawab dengan tokoh itu.; guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh bagi siswa untuk merancang peta daerahnya; guru PKn menunjuk beberapa siswa untuk mendemonstrasikan bentuk dan cara bersidang di pengadilan, dan siswa yang lain menyaksikan.

Refleksi

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran PAKEM. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengedepankan apa-apa yang baru saja dipelajari sebagai strutur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau refisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi praktek di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran itu guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi. Wujudnya antara lain berupa: pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran; catatan atau jurnal di buku siswa; kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; diskusi; dan hasil karya.

Penilaian yang Autentik (authentic assisment)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui bahwa siswa mengalami proses pembelajarn dengan benar. Gambaran proses dan belajar siswa perlu di ketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode, semester atau pada akhir sekolah seperti ujian sekolah atau ujian nasional. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegasi tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Hal yang penting lagi untuk dipahami para guru adalah bahwa penilaian itu bukan untuk mencari informasi tentang hasil belajar siswa tetapi bagaimana prosesnya. Hal ini relevan dengan pengertian pembelajaran yang benar, yakni ditekankan pada upaya membantu siswa bagaimana mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena itu data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan atau dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Dengan demikian kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan semata-mata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanent, sehingga mencapai kompetensi.

Secara rinci ciri-ciri penilaian autentik itu dapat disebutkan sebagai berikut: dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; dapat digunakan

untuk formatif maupun sumatif; yang diukur keterampilan dan performan, bukan menyingkat fakta; berkesinambungan; terintegrasi; dan dapat digunakan sebagai *feed back*. Adapun wujud atau bentuk kegiatan penilaian sebagai dasar untuk menilai prestasi dan kompetensi siswa antara lain: kegiatan dan laporan; pekerjaan rumah (PR); kuis; presentasi dan penampilan siswa; demonstrasi; karya siswa; karya tulis; jurnal; dan hasil tes tulis.

Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial

Pengertian Pengetahuan Sosial

Pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa akan datang.

Pengertian tersebut dijelaskan Mukminan pengetahuan sosial (bukan Ilmu Pengetahuan Sosial/Pengetahuan Sosial), pada hakekatnya bukan merupakan suatu bidang atau disiplin keilmuan, melainkan lebih merupakan bidang kajian tentang gejala atau masalah sosial. Kerangka kerja kajiannya adalah ilmu sosial, namun dalam rangka kerjanya lebih ditekankan kepada hal yang lebih praktis dalam mempelajari masalah sosial.⁹ Jadi, pengetahuan sosial tidak terlalu bersifat akademis teoritis, namun merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan dan Fungsi

Pengetahuan sosial di SD/MI mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkomunikasi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan terkait dengan fungsi; fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan di kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Ruang Lingkup

Dalam hal pertimbangan bahwa manusia dalam konteks social sangat luas, pengajaran pengetahuan sosial pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik disetiap jenjang, sehingga ruang lingkup pembelajaran pengetahuan sosial pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

⁹ Mukminan, *Model Penemuan Konsep dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial melalui Metode Proyek*, TOT Guru pengetahuan Sosial, (Yogyakarta: t.p., 2008), hal. 7.

Menurut Tim LAPIS, dinyatakan bahwa ruang lingkup pengajaran Pengetahuan Sosial yaitu:¹⁰ *pertama*, pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. *Kedua*, pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasaan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena pengetahuan sosial pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan,

Sedangkan menurut Sardjiyo, dkk. bahwa ruang lingkup pengetahuan social meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹ Dalam hal ini semua aspek mengembangkan ilmu masing-masing kedalam Ilmu Sosial yaitu: sosiologi, psikologi social, ilmu hokum, ilmu politik, ilmu pemerintahan, antropologi, ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu ekonomi, ilmu manajemen, dan ilmu pendidikan.

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial

Standar Kompetensi Mata Pelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial antara lain: *pertama*, kemampuan memahami: (1) proses pembetulan kepribadian manusia; (2) unsur-unsur usaha berekonomi; (3) perubahan unsur-unsur muka bumi; (4) perjalanan bangsa Indonesia pada masa Hindu Budha dan Islam sampai abad ke-18; (5) peraturan perundang-undangan nasional, hak asasi manusia, kemerdekaan mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam era otonomi.

Kedua, kemampuan memahami: (1) bentuk-bentuk hubungan antar kelompok sosial; (2) pelaku-pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi masyarakat; (3) dinamika perubahan kependudukan dan pembangunan berwawasan lingkungan di Indonesia, dan; (4) perjalanan bangsa Indonesia sejak masa penjajahan barat sampai dengan persiapan kemerdekaan Indonesia; (5) kedaulatan rakyat, budaya, demokrasi, dan ideologi pancasila.

Ketiga, kemampuan memahami: (1) perilaku masyarakat dan menyikapi perubahan social budaya; (2) perdagangan Internasional serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia; (3) keterkaitan unsur-unsur sosial dan fisik di Negara maju dan berkembang dan; (4) perjalanan bangsa Indonesia dari masa kemerdekaan sampai dengan Orde Baru serta bentuk kerja sama Indonesia dalam dunia Internasional; (5) fungsi hukum, pengadilan nasional dan cara-cara mencari perlindungan hukum warga negara.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial MI/SD meliputi:¹² memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga; mendeskripsikan kedudukan dan peran

¹⁰ Tim LAPIS, *Pembelajaran...*, hal. 11.

¹¹ Sardjiyo dkk., *Pendidikan IPS SD*, cet. 2, (Jakarta: UT, 2008), hal. 22.

¹² Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD, SMP, SMA*, Cetakan Kedua, (Yogyakarta: Yustisia, 2008), hal. 95.

anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta kerja sama di antara keduanya; memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi; mengenal sumber dalam alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan propinsi; menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia; menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia; memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan social Negara di Asia Tenggara serta benua-benua; mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan Negara tetangga serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam; dan memahami peranan Indonesia di era global.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial MTs/ d SMP meliputi:¹³ mendeskripsikan keanekaragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan; memahami proses interaksi dan sosialisasi dalam pembentukan kepribadian manusia; membuat sketsa dan peta wilayah serta menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan; mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di geosfer dan dampaknya terhadap kehidupan; mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan sejak Pra Aksara Hindu Budha, sampai masa Kolonial Eropa; mengidentifikasi upaya penanggulangan permasalahan kependudukan dan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan; memahami proses kebangkitan nasional, usaha persiapan kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia; mendeskripsikan perubahan sosial budaya dan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan, serta mengidentifikasi berbagai penyakit sosial sebagai akibat penyimpangan sosial dalam masyarakat dan upaya pencegahannya; mengidentifikasi region-region di permukaan bumi berkenaan dengan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera, keterkaitan unsur-unsur geografi dan penduduk, serta ciri-ciri negara mau dan berkembang; mendeskripsikan perkembangan lembaga Internasional, kerja sama Internasional dan peran Indonesia dalam kerja sama dan perdagangan Internasional, serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia; mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi serta mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya; dan mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi berupa kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) MA/SMA Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial meliputi: *pertama*; Pendidikan Kewarganegaraan meliputi:¹⁴ memahami hekekat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan, rasional, dan tindakan anti korupsi; menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun di luar negeri; menganalisis peran dan hak warganegara dan sistem pemerintahan NKRI; menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi, kedaulatan Negara; keterabukaan dan keadilan di Indonesia; mengevaluasi hubungan

¹³ *Ibid.*, hal. 99.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 102

Internasional dan sistem hukum Internasional; mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; menganalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan Internasional, regional dan kerja sama global lainnya; dan menganalisis sistem hukum Internasional, timbulnya konflik Internasional dan mahkamah Internasional.

Kedua; Sejarah Kelas X meliputi:¹⁵ memahami ruang lingkup ilmu sejarah; menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah; menganalisis masa pra aksara dan masyarakat aksara pada masyarakat Indonesia; menganalisis kehidupan awal masyarakat di Indonesia meliputi peradaban awal, asal-usul dan persebaran manusia di wilayah Nusantara Indonesia.

Ketiga; Geografi meliputi:¹⁶ memahami hakekat, objek, ruang lingkup, struktur, dan pendekatan Geografi; mempraktekkan keterampilan dasar peta dan memanfaatkannya dalam mengkaji geosfer; memahami pemanfaatan citra dan SIG sebagai wahana memvisualkan geosfer; menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan unsure-unsur geosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi; memahami pola dan aturan tata surya dan jagad raya dalam kaitannya dengan kehidupan di muka bumi; memahami sumber daya alam dan pemanfaatannya secara arif; menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan; dan menganalisis konsep wilayah dan pewilayahan dalam kaitannya dengan perencanaan pembangunan wilayah, pedesaan dan plerkotaan, serta Negara maju dan berkembang.

Keempat; Ekonomi meliputi:¹⁷ menganalisis permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan system ekonomi; mendeskripsikan kegiatan ekonomi produsen, konsumen, permintaan, penawaran dan harga keseimbangan melalui mekanisme pasar; mendeskripsikan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dalam kaitannya dengan pendapatan nasional, konsumsi, tabungan dan investasi, uang dan perbankan; memahami pembangunan ekonomi suatu Negara dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, APBN, pasar modal dan ekonomi terbuka; menyusun siklus akuntansi perusahaan jasa dan perusahaan dagang; dan memahami fungsi-fungsi manajemen badan usaha, koperasi dan kewirausahaan.

Kelima; Sosiologi meliputi:¹⁸ memahami sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan; memahami proses interaksi sosial di dalam masyarakat dan norma yang mengatur hubungan tersebut serta kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial; mengidentifikasi kegiatan bersosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian; menganalisis hubungan antara struktur dan mobilitas sosial dalam kaitannya dengan konflik sosial; mendeskripsikan berbagai bentuk kelompok sosial dan perkembangannya dalam masyarakat yang multikultural; menjelaskan proses perubahan sosial pada masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat; menjelaskan hakikat dan tipe-tipe lembaga sosial dan fungsinya dalam masyarakat; dan melakukan penelitian sosial secara sederhana dan mengkomunikasikan hasilnya dalam tulisan dan lisan.

¹⁵ *Ibid.*, h. 106.

¹⁶ *Ibid.*, h. 107.

¹⁷ *Ibid.*, h. 108.

Rambu-rambu

Pertama, Dokumen Standart Kompetensi mata pelajaran Pengetahuan Sosial merupakan salah satu perangkat dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dokumen ini merupakan salah satu pedoman bagi pengembang kurikulum di daerah untuk menyusun silabus. *Kedua*, pengorganisasian materi dilakukan dengan menggunakan pendekatan terpadu (*integrated approach*).

Ketiga, pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan pembelajaran PAKEM untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, sikap dan keterampilan sosial. Pendekatan belajar PAKEM dapat diwujudkan antara lain dengan metode (1) inquiri, (2) eksploratif, (3) pemecahan masalah. Metode-metode pembelajaran tersebut dilaksanakan secara berfariasi di dalam atau di luar kelas dengan memperhatikan ketersediaan sumber-sumber belajar.

Keempat, penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar. Selain penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dapat juga menggunakan model penilaian berdasarkan pembuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portopolio (*fortofolio*).

Kelima, dalam pembelajaran pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktek belajar. Praktek belajar ini merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa agar memahami fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi melalui pengalaman belajar praktik empirik. Tema praktek belajar jenjang SD/MI adalah: praktek belajar studi sosial. Praktek belajar ini dilakukan minimal sekali dalam setahun. Namun demikian, praktek ini juga dapat dilakukan pada saat tertentu atau hari besar perayaan nasional.

Pembelajaran pengetahuan sosial perlu menggunakan media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar. Slide, film, radio, televisi, dan computer yang dilengkapi dengan CD-ROM dan hubungan internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu-isu lokal, nasional dan internasional.

Penutup

Pembelajaran AIKEMI merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Pembelajaran AIKEMI dapat dimaknai juga sebagai suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan budaya), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel dapat diterapkan dari konteks satu ke konteks lainnya.

Dengan pembelajaran AIKEMI tersebut, suasana belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Belajar bagi siswa menjadi sesuatu yang dinanti-nanti dan menimbulkan

keaktifitas dalam mempelajari sesuatu, sehingga adanya hubungan yang berpengaruh antara pembelajaran AIKEMI dan hasil pendidikan atau prestasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran AIKEMI berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena model pembelajaran ini dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui Manajemen Berbasis Sekolah, Peran serta Masyarakat dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta: t.p., 2004.
- Jhonson, E.B. *Contextual Teaching and Learning*, California: Corwin Press. Inc. Thousand Oaks, 2002.
- Khafid, S., *Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Geografi*, Surabaya: Adibuana Press, 2003.
- Mukminan, *Model Penemuan Konsep dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial melalui Metode Proyek*, TOT Guru pengetahuan Sosial, Yogyakarta: t.p., 2008
- Mulyana, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nur Hadi, *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Samani, M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sardjiyo, dkk, *Pendidikan IPS SD*, cet. 2, Jakarta: UT, 2008.
- Tim Learning Assistance Program For Islamic Schools Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS PGMI), *Pembelajaran IPS MI*, 2009.
- Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD, SMP, SMA*, Cetakan Kedua, Yogyakarta, 2008.